

KOMPLEKSITAS SENI DALAM KEGIATAN MARCHING BAND

Hafif.HR

Prodi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang,
Sumatera Barat, Indonesia
hafif_hr@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan Marching Band merupakan suatu rangkaian kegiatan yang cukup kompleks, tidak hanya berfokus kepada unsur musikal namun lebih luas dari pada itu, seni Marching Band perwujudannya membutuhkan disiplin seni lainnya seperti seni tari, desain komunikasi visual dan seni kepemimpinan serta seni baris berbaris. Hal tersebut terangkum dalam Seni Marching band dengan penjabaran yang terdapat pada keutuhan marching band seperti pada section *Battery*, section *Hornline* dan section *color guard*.

Kata Kunci : *Marching Band, Seni Musik, Seni Tari dan seni Desain Visual.*

ABSTRACT

Marching band activity is a series of complex activity. It does not only focus on musical elements, but it also needs other art elements. In fact, the art of marching band needs other art disciplines such as dance, visual communication design, leadership and marching. Those elements are encapsulated in the art of marching band with descriptions found in the wholeness of marching band such as on Battery section, Horn Line section, and Color Guard section.

Keywords: *Marching band, music, dance, visual design*

PENDAHULUAN

Marching band di Indonesia terus berkembang dinaungi oleh organisasi Persatuan Drum Band Seluruh Indonesia (PDBI) yang merupakan organisasi yang pertama menaungi kegiatan ini secara formal. Seiring dengan perkembangannya kegiatan ini menjadi kegiatan yang lebih berfokus pada penampilan musikal dan visual yang mengadaptasi metode permainan musik yang berasal dari group drum band dari Amerika, sehingga hasil dari penampilan dari kegiatan ini lebih bercorak dan lebih menarik. Kegiatan marching band merupakan kegiatan bermain secara team. Dimulai dari kelompok kecil (*section*) sampai pada kelompok yang besar (*corps*), mereka dituntut untuk melakukan latihan atau praktik guna membangun keutuhan team serta melakukan aktivitas komunikasi secara verbal dan visual. Baik secara internal antar anggota, maupun unsur luar (eksternal) dengan tujuan meningkatkan kemampuan hubungan kemanusiaan atau *human skill*. Selain itu dalam kegiatan marching band

setiap kali latihan selalu dilaksanakan kegiatan harian apel, piket dan lain-lain, dalam pengorganisasian kegiatan marching band menggunakan sistem komando yang digunakan dalam militer seperti komandan, kepala staf dan lain-lain, hal ini bertujuan untuk membina mental militer atau *military style* dan memupuk nilai juang siswa.

Marching band merupakan bentuk kegiatan yang sering dijadikan sebagai kegiatan pembinaan dan pengembangan diri di sekolah yang dilaksanakan pada program ekstrakurikuler, kegiatan ini digunakan sebagai pembukaan maupun penutupan pada acara ceremonial lainnya, sebagai seni yang kompleks penggarapannya membutuhkan *teamwork* dan mesti dihadapi dengan serius dan membutuhkan pendanaan yang cukup banyak dalam menjalankannya, sehingga ia mesti dihayati dengan sepenuh hati dan perasaan plus logika, tak ketinggalan pula stamina tubuh mesti prima. Menurut Deviana Daudsah "Tips 3 K", Trendmarching (2002), wilayah

ini cukup sulit ketimbang belajar ilmu-ilmu eksakta yang hanya mengandalkan logika semata.

Untuk wilayah propinsi Sumatra Barat kegiatan Marching band yang dilakukan di sekolah belum begitu maksimal, banyak sekolah memiliki drum band atau marching band namun minim terhadap pembinaan secara kontinuitas dan lebih bersifat incidental seperti pawai perayaan hari besar negara, upacara kenegaraan, pawai khatam al-quran, hasil survey yang telah dilakukan khususnya untuk wilayah Padangpanjang ada beberapa factor yang menyebabkan hal tersebut terjadi diantaranya.

1. Sekolah tidak memiliki pembiayaan karna untuk melaksanakan event kegiatan ini membutuhkan pembiayaan yang cukup banyak, pembiayaan latihan seperti biaya pelatih, kostum, konsumsi, transportasi, akomodasi dan lainnya,
2. Pengetahuan yang kurang dalam melakukan pembinaan

dan pelatihan seperti kurangnya pengetahuan secara musikologi, pengetahuan *drill* atau baris berbaris, minimnya penguasaan teknik dan metode pembelajaran *colorguard* dan lainnya.

3. Pelatih yang kebanyakan di datangkan dari luar sekolah seperti para pelatih yang didatangkan dari alumni marching band Karang Putih PT Semen Padang dan beberapa alumni Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang membutuhkan pembiayaan yang cukup besar ada yang perpaket dan ada pembiayaan secara regular.
4. Instrument yang kurang memadai seperti banyaknya *home industry* yang ada sekarang memicu terhadap hasil produksi instrument, dengan keterbatasan anggaran dan pengetahuan sering pihak sekolah dalam melakukan pengadaan barang yang kurang berkualitas sehingga

berdampak pada hasil yang akan diwujudkan.

5. Minimya apresiasi atau dukungan dari pihak sekolah dan orang tua karna kebanyakan pemahaman mereka terhadap kegiatan ini dianggap tidak memiliki output yang jelas, hal tersebut tidak dapat kita salahkan secara sepihak kerana memang kebanyakan sekolah dalam pelaksanaan pembinaan dan pelatihan kegiatan marchingband belum memiliki target pencapaian yang mengarah pada pembentukan karakter siswa dan metode pelatihan yang kurang menarik dan lain sebagainya.

Institut Seni Indonesia Padangpanjang sebagai lembaga tinggi seni memiliki tanggungjawab secara moril dan memiliki peran penting dalam melihat fenomena ini, masih kurangnya peran dan tanggungjawab lembaga ini dikarnakan dalam pelaksanaan pelatihan dan pembinaan kegiatan marching band tidak hanya pada

aspek musikal saja namun banyak hal yang mesti disinergikan, namun dari banyaknya aspek yang dibutuhkan pada kegiatan tersebut pada prinsipnya Institut Seni Indonesia Padangpanjang memiliki kualifikasi terhadap hal tersebut. Pada akhir tahun 2015 telah diselenggarakan sebuah ivent Padang Marching Festival se Sumatra diprakarsai oleh para alumni marcher Karang Putih PT.Semen Padang, banyak peserta yang mengikuti ivent tersebut salahsatunya Marching Band Serambi Mekah (MBSM) dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Serambi Mekah merupakan peserta satu-satunya dari pemerintah daerah Padangpanjang, MBSM didirikan pada tahun 2004 melalui pengalaman mengikuti ivent Padang Marching Festival 2004 dan 2015 serta tampil pada upacara hari besar negara dibawah binaan yayasan Ponpes Serambi Mekah, hingga sekarang Marching Band Serambi Mekah (MBSM) masih aktif bekerjasama dengan Institut Seni Indonesia Padangpanjang dan Alumni Marching Band Karang Putih PT.Semen Padang,

di wilayah Propinsi Sumatra Barat kegiatan pembinaan dan pelatihan didominasi oleh para alumni marcher karang putih PT.Semen Padang sebagai komunitas yang memiliki kompetensi di bidang tersebut, hal ini tidak bisa dipungkiri karna mereka memiliki kemampuan, penguasaan, pengalaman terhadap kegiatan tersebut, sebagai lembaga Institusi Pendidikan Seni yang ada di Padangpanjang sudah saatnya untuk berorientasi membekali diri dalam penguasaan seni Marching Band ini karna dari kompleksitas seni yang ada pada kegiatan ini pada prinsipnya lembaga pendidikan seni ini memiliki kualifikasi dibidang seni tersebut. Yayasan pondok pesantren serambi mekah yang berlokasi di Padangpanjang mencoba menjalin kerjasama dengan mendatangkan pelatih yang ada di lembaga Institut Seni Indonesia Padangpanjang, baik pelatih *battery* (Perkusi), *drill* (baris-berbaris), *hornline* (instrument Melodi) pianika, lyra dan Brass dan *colorguard* (bendera) dan hal tersebut belum mencapai hasil yang maksimal, karna masih kurangnya

pengetahuan dan pengalaman terhadap kegiatan tersebut, padahal peluang terbuka bagi lembaga ini untuk melakukan pembelajaran dan mengaplikasikan ilmu seni yang dipelajari.

PEMBAHASAN

A. Disiplin ilmu Seni yang dibutuhkan Pada Marchingband

Berbagai disiplin ilmu turut menentukan suksesnya pertunjukan marching band, disiplin tersebut tidak hanya dilihat dari kostum yang mereka gunakan tetapi meliputi lagu, koreografi, langkah, visual dan musik. Berikut dicoba uraikan masing-masing aspek yang terlibat dalam praktek marching band.

1. Seni Musik

a. Arransemen dan orkestrasi merupakan hal utama dalam seni marching band, ketika kita melakukan sebuah arransemen maka secara otomatis ada pekerjaan orkestarasi sebagai pelengkap dan penyempurnaan dari apa yang akan kita

buat. dalam penampilannya terjadi proses kreatifitas dalam membuat arransemen dan orkestrasi terhadap instrument yang ada. Jenis ritmik lagu yang dimainkan oleh orkestrasi marching band ini lambat laun kian rampak dan beragam, balutan dan hentakan musik pop, dangdut, blues bahkan rock sekalipun mampu dipersembahkan dengan apiknya, arransemen dan orkestrasi yang memadai menjadi kata kunci di samping keuletan dan ketekunan dalam berlatih. Membuat arransemen maupun orkestrasi pada saat ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi, Adanya software untuk penulisan notasi musik seperti *Encore*, *Sibelius* dan yang lainnya sangatlah membantu dalam membuat sebuah arransemen dan orkestrasi. Melodi, *chord* serta perpaduan bunyi semua instrument atau orkestrasi yang akan dibuat dapat didengarkan langsung dan juga dapat diperdengarkan kepada para marcher dalam proses latihan

baik sectional maupu gabungan. Dengan sendirinya dapat mengontrol nada yang sumbang, namun apabila ketergantungan terhadap teknologi yang ada menjadi hal utama maka fantasi dalam pembauatan arransemen dan orkestrasi bagi seorang arranger menjadi berkurang, padahal dalam pembuatan arransemen dan orkestrasi mesti berdasarkan kaidah-kaidah ilmu musik yang ada agar karya yang dibuat sistematis dan terstruktur, Irwan (2007; h 3).

- b. Seksional Battery atau instrument perkusi non melodi dapat dilakukan secara parallel antara motif ritme melodi dengan motif ritme perkusi, dan juga dapat dibuat secara independen yakni antara motif ritme perkusi berbeda sama sekali dengan motif ritme melodi dan pada keutuhan arransemen seksional *Battery* diberi ruang khusus untuk melakukan demonstrasi dengan motif ritmik yang energik dan teknik seperti *Gripping* atau cara menggenggam stik, *Fulcrum*

Drumming atau titik poros pada stik, Rudiment (*Roll Rudiments, Diddle Rudiments, Flam Rudiment, Drum Rudiments*) dan masih banyak pembagian dari teknik rudiment. Disamping teknik permainan stik Postur tubuh seorang pemain Battery menjadi hal yang penting untuk diperhatikan guna keseragaman dalam membentuk *style* dan karakter *Showmanship* sebuah kelompok *battery*, Sehat Kurniawan saiman (2012 ; h 1-7).

- c. Seksional pada instrument Brass terbuka ruang untuk membuat keutuhan lagu menjadi berkualitas bila memiliki kemampuan untuk menterjemahkan bagian yang akan dibuat serta penggunaan harmoni yang lebih komplit dan tepat guna pada instrument. Disamping arransemen pada sectional *brass* sangat dibutuhkan teknik tiupan yang benar guna menghasilkan bunyi secara maksimal sehingga perlu penguasaan terhadap beberapa teknik tiupan seperti teknik pernafasan diafragma, *the lips* (bibir) yang bergetar tanpa

menggunakan *mouthpiece* atau mangkok tiup untuk memproduksi suara, koordinasi antara otot dan bibir harus terjalin dengan baik pada saat mempraktekannya, *the muscle* (otot) dari bibir dan wajah yang harus dilatih secara baik dan rilek sehingga menghasilkan suara yang akurat pada interval yang berbeda-beda, *the tounge* (lidah) yang memproduksi artikulasi yang berbeda-beda, *the left hand* (tangan kiri) menahan instrument dengan kuat dan stabil, *the fingers of the right hand* (jari-jari tangan kanan) masing-masing jari harus dilatih secara terus menerus., *the air* (udara) yang dihasilkan dari diafragma secara maksimal guna memproduksi hasil bunyi yang baik. *the wind power* (kekuatan angin) belajar mengontrol suara keras dan lembut dan menghasilkan mutu suara yang baik untuk nada rendah maupun nada tinggi, Sehat Kurniawan (2013: h. 1-2)

2. Seni Tari

Pelaksanaan seni marching band tidak hanya berfokus pada

aspek musikal, namun masih banyak aspek lainnya yang mesti dikuasai secara utuh, salah satunya aspek seni tari atau gerak, penguasaan gerak tari muncul ketika para pemain berperan sebagai *color guard* dalam pembelajaran *color guard* ada beberapa aspek yang harus diketahui, diawali dengan pengertian tentang *color guard*, *color* artinya warna secara tersirat *color* merupakan suatu istilah bendera kenegaraan (*nation color*) sedangkan *guard* artinya penjaga, pengawal atau pasukan pengawal, *color guard* berarti pasukan atau penjaga bendera kenegaraan disertai pataka dan benner sebagai identitas. Selain itu mesti dipahami juga arti dan tujuan kehadirannya *color guard* dalam seni marchingband diantaranya memberikan keindahan dan daya tarik seluruh pagelaran, menunjukkan komunikasi terhadap pagelaran (Sopuan 2012: h 1-2). Dalam mempraktekkan seni *color guard* banyak hal yang harus dilatih untuk dikuasai, penguasaan peralatan yang digunakan (*equipment*) seperti *Flag* (bendera), *Rifle* (senjata mainan) dan *Sabre* (pedang mainan) serta

melatih teknik dasar dari setiap alat yang akan digunakan.

3. Seni Desain Visual

Rancangan pola display yang akan digunakan dikonsepsi secara seni desain agar proses latihan pada display dapat berjalan secara efektif, seiring perkembangan teknologi pembuatan desain display dapat digunakan dengan menggunakan *software* yang telah ada bahkan dapat dirinci secara *frase* atau *chord* dari gerakan satu, dua, tiga dan seterusnya dan disesuaikan dengan musik yang dibuat. Hal ini sangat membantu secara konseptual, diharapkan pola atau desain yang telah dibuat pada *software* tersebut mestinya dilakukan metode visual guna memberikan pemahaman terhadap konsep display yang dibuat dan diterapkan oleh para marcher.

4. Seni Kepemimpinan dan baris Berbaris (*drill*).

Pimpinan dalam kegiatan marching band biasa disebut dengan *fillcommander*, seorang *illcommander* diberikan pembekalan tentang

kepemimpinan dan pemahaman terhadap keutuhan konsep yang telah dibuat, penguasaan display yang ada, penguasaan terhadap lagu yang telah dibuat serta kemampuan memberikan aba-aba atau code dengan pasti dan tegas sesuai dengan ketentuan atau kaidah yang terdapat pada keutuhan konsep baik secara musical maupun visual. Selain itu anggota marcher juga dibekali dengan pengatuan tentang drill atau aturan langkah dan baris berbaris, aturan baris berbaris yang ada pada seni marching band berbeda dengan baris berbaris yang ada pada militer dan pramuka dan paskibraka. Pada seni marching band baris berbaris yang dilakukan ada beberapa pola diantaranya :

- a. Pola atau postur tubuh dalam melaksanakan baris bersbaris, sikap sempurna pada pelaksanaan *drill* baik di tempat maupun berjalan memiliki ketentuan, sebagai seorang marcher terlihat gagah dan tegap maka postur tubuh menjadi hal yang utama untuk diperhatikan seperti sikap tubuh yang tegap dengan posisi punggung tegak lurus dan pandangan lurus ke depan.
- b. Pola gerak kaki ditempat jalan ditempat, pada seni marching band pola gerak diangkat hanya bagian tumit belakang dengan ujung-ujung jari kaki masih berada dilantai berbeda halnya dengan baris berbarisnya meliter, kaki harus diangkat dari lantai secara bergantian namun pada seni marching band tidak, Pola hadap kiri dan kanan serta balik kiri dan kanan juga berbeda pada seni marching band, pada seni baris berbarisnya militer pola yang dibaut selalu dihitung dengan tiga hitungan, namun pada seni marching band pola hitungannya hanya dua baik hadap maupun balik kiri dan kanan, pola gerak kaki pada pelaksanaan hadap maupun balik kiri dan kanan berporos pada tumit.
- c. Pola gerak kaki berjalan (*marching manufer*) dilakukan dengan pola rolling, dimana langkah kaki diawali dengan tumit menyentuh lantai secara bergulir diakhiri dengan ujung jari kaki seperti

menginjitkan kaki dan dilakukan secara bergantian baik melangkah ke depan, kebelakang maupun kesamping .pada pelaksanaan berjalan apabila mau berbelok ke kiri atau ke kanan posisi tubuh tetap tegap menghadap ke depan.

B. Tahapan Pembelajaran

Proses perwujudan sebuah karya seni marching band tidak dapat diwujudkan secara bersamaan dari setiap section namun harus melalui tahapan-tahapan antaralain :

1. Tahapan Sektional, langkah awal dari proses latihan yang dilakukan dimulai latihan secara terpisah sesuai dengan section masing-masing seperti *section Colorguard*, *section hornline*, *Section Battery*. Tahapan sectional diawali dengan memberikan sosialisasi terhadap peran dan fungsi dari section yang ada dan memberikan apresiasi dengan menggunakan metode audio visual, yakni memberikan apresiasi lewat dokumentasi terhadap section yang ada pada kegiatan marching yang lain,

tujuannya dilakukan guna memberikan stimulant atau rangsangan minat awal kepada para marcher, menurut Nurul Zuriyah dalam Yatim Riyanto (1996 :47) Menyatakan bahwa tindakan yang merupakan ujicoba ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Sehingga metode ini menjadi hal yang mesti dipertimbangkan untuk dilakukan.

Langkah berikutnya pada tahapan section ini menggunakan Metode *Sampling* atau memberikan contoh serta penerapan teknik dari masing *sectional (colorguard, hornline dan Battery)* agar para marcher mendapatkan pemahaman terhadap capaian apa yang akan dilakukan nantinya, seorang instruktur tidak hanya berbicara depan para anak didiknya namun mestinya memberikan contoh terhadap apa yang akan dilakukan atau dipraktikkan biasa disebut dengan penerapan langsung yang

- bersifat Partisipatori ,Nurul Zuriah (2005 : 73)
2. Tahapan penggabungan sectional, langkah berikut yang dilakukan setelah tahapan sectional selesai dilakukan, menggunakan metode pemutaran audio dari konsep keutuhan karya agar seluruh Marcher memahami capaian yang akan mereka lakukan. Setelah audio diperdengarkan langkah berikutnya memberikan pemahaman analisis bentuk terhadap keutuhan karya. Seorang musisi maupun pengkarya yang baik tidak hanya membutuhkan imajinasi, akan tetapi pengetahuan akan ilmu musik seperti pemahaman ilmu harmoni, ilmu bentuk dan lainnya sehingga mempermudah untuk melakukan atau mempraktekkannya, Irwan (2007; h.69)
 3. Tahapan pembelajaran dasar-dasar *drill* (baris-berbaris), diawali melalui apresiasi dalam bentuk pemutaran dokumentasi audio visual, Setelah apresiasi dilakukan para instruktur mendemonstrasikan dasar-dasar *drill* dan mendemonstrasikan pola-pola gerak yang dilakukan sesuai desain display yang telah dikonsepsi, gaya *drill* atau baris berbaris yang ada pada kegiatan marching band berbeda dengan kegiatan baris berbaris militer, pramuka dan paskibraka, perbedaan tersebut terdapat pada gerak di tempat atau jalan di tempat, hadap kiri, hadap kanan dan balik kanan, gerak berjalan (manufer Marching) dengan posisi punggung tegap lurus dan badan mengarah ke depan, aba-aba yang digunakan juga berbeda. Setelah dipahami dilanjutkan dengan pelaksanaan *drill* oleh para marcher secara bergantian sesuai dengan *frase* atau *char* yang telah dibuat.
 4. Tahapan Latihan konfigurasi/display Kering (tanpa Instrumen), setelah melakukan tahapan-tahapan diatas selanjutnya para marcher diberikan pemahaman atau sosialisasi terhadap pola konfigurasi yang akan dibuat,

seiring dengan perkembangan teknologi *softwar* pembuatan konsep *display* memberikan kemudahan bagi para instruktur untuk merangkai desain yang ingin dicapai, sebelum memulainya perlu kiranya melakukan metode pemutaran audio visual guna memberikan gambaran capaian yang akan dilakukan nantinya, dalam penjabaran konsep konfigurasi yang akan dibuat perlu membagi gerak sesuai *frase* atau *chard* yang disesuaikan dengan lagu. tahapan ini dilakukan tanpa menggunakan instrument dengan membuat program *tryout* disesuaikan dengan gambaran luasnya lapangan yang akan digunakan dalam lomba nantinya.

5. Tahapan Latihan konfigurasi/*display* Basah (menggunakan instrumen), masing-masing pemain dilatih memainkan lagu dan gerak sesuai *chard* atau *frase* yang telah dirancang. sambil memainkan lagu yang telah dibuat dengan menggunakan instrumen, hal ini

dilakukan dengan cara yang sama pada tahapan latihan kering dengan membuat program *tryout* di lapangan baik *indoor* maupun *outdoor* sesuai kondisi lapangan yang akan digunakan pada lomba atau tempat penampilan, agar marcher mudah beradaptasi.

C. Peluang Lembaga Seni dalam Pembinaan dan Pelatihan Marchingband .

Proses penggarapan seni marching band melibatkan berbagai unsur seperti instruktur, keorganisasian, sekolah atau yayasan, pihak pemerintah dan pihak terkait lainnya. Institut Seni Indonesia sebagai sebuah lembaga pendidikan seni memiliki tanggung jawab secara moral terhadap perkembangan dan keberlanjutan kegiatan ini, karna kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan yang dikategorikan kebudayaan tinggi yang digarap secara serius dan terhindar dari budaya yang serba instan, kegiatan inipun dapat dijadikan sebagai media untuk pembinaan dan pengembangan diri para marcher yang sebagian besar terdiri dari para siswa sebagai

generasi muda bangsa yang terlatih dan berkarakter, Musik dapat menyentuh kehidupan manusia secara menyeluruh ia adalah suatu disiplin ilmu yang melibatkan sisi emosional intelektual dan fisik. Melalui kegiatan kesenian (musik) seseorang bukan saja dapat mengembangkan kreatifitasnya tapi juga kepercayaan diri, sikap pengertian, kemampuan bekerja sama, kesadaran spiritual dan memiliki apresiasi yang memadai (Yusup Oeplet :2008, h 1). Secara kualifikasi Institut Seni Indonesia Padangpanjang mampu untuk bergerak di bidang seni Marching Band karna lembaga ini memiliki program studi Musik, Tari dan Desain Komunikasi Visual, namun hal ini masih belum dilakukan, karna minimnya pengalaman di bidang tersebut serta kompleksitas tuntutan dalam melakukan kegiatan tersebut baik tuntutan pemahaman terhadap seninya maupun tuntutan diluar seni itu sendiri.

PENUTUP

Melalui tulisan ini diharapkan adanya kesadaran dari pihak lembaga pendidikan tinggi yang bergerak di bidang seni agar memberikan respon bahwa ada peluang dalam berkreatifitas dan mengaplikasikan keilmuan seni yang dipelajari secara kolaboratif terhadap kegiatan seni Marching band, kenyataan yang ada masih minimnya campur tangan pihak institusi seni terhadap pembinaan dan pengembangan kegiatan tersebut karna begitu kompleksnya seni yang ada dalam penggarapan sebuah karya seni Marching Band. Langkah awal yang sudah dilakukan oleh prodi jurusan musik dengan memasukkan dalam kurikulum matakuliah Marching Band namun belum berjalan secara maksimal, karna kurangnya fasilitas pendukung dalam mengaplikasikannya dan pemberdayaan sumber daya yang belum maksimal, mungkin dengan cara melakukan magang sumber daya yang ada ke komunitas atau kelompok marching band yang sudah profesional atau workshop terhadap

kegiatan yang bersangkutan dengan mendatangkan tenaga profesional di bidangnya dan hal lainnya, sehingga memberikan celah atau ruang untuk memahami pentingnya menangkap peluang ini untuk dijadikan proses berkefektifitas dalam penerapan keilmuan seni yang dipelajari dan tidak tertutup kemungkinan menjadi ruang profesi.

KEPUSTAKAAN

- Hikmat Budiman, 2001, "Lubang Hitam Kebudayaan", Kanisius, Jogjakarta.
- Irwan, 2007, "Buku Ajar Arransemen I", Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Padangpanjang.
- Marko S. Hermawan, 2002, "Tips 3 K", Trendmarching : Situs

Library Indonesia Marching Band Indonesia, Jakarta.

- Nurul Zuriah, 2005, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan" Bumi Aksara, Jakarta
- Sehat Kurniawan Saiman, 2012, "Brass Klinik", Diktat Workshop Marching Band, Pasaman Barat.
- Sopuan, 2012, " Color Guard Klinik", Diktat Workshop Marching Band, Pasaman Barat.
- Titi Nur Vidyarini, 2008, "Budaya Populer dalam Kemasan Program Televisi", Jurnal Ilmiah Scriptura, Jakarta.
- Yusup oeblet, 2008, " Menuju Pendidikan Musik Yang Terbarukan", Depok